

Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Al-Qur'an

Nuraini

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Khairunnisa

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: nuraini.husein@ar-raniry.ac.id

Abstract: Muslims throughout history have been divided into three groups in the understanding of fate: groups that are excessive, groups that deny, and groups that are moderate. In strengthening the argument in the debate, each group uses the verses of the Qur'an incompletely. Resulting in contradiction of verses. This is the problem that the author raises in this study, by reviewing three books of Tafsir. The methods used are *maudhū'i* and *muqarān* methods, with the type of qualitative research of literary objects. The research aims to determine the interpretation of the verses of fate in the Qur'an according to *Tafsīr al-Ṭabarī, fī Zilāl al-Qur'an*, and *al-Miṣbāḥ*. According to *Tafsīr al-Ṭabarī*, fate is an absolute provision that has been written in *Lauh Mahfūz*, whether in the form of good or bad. But with the perseverance of worship, the provisions or fate in *Lauh Mahfuz* can be changed. According to the *fī Zilāl* of the Qur'an, human fate is supernatural therefore man must strive in all his deeds even if the end result is determined by Allah. According to *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, human beings are in the fate of Allah which have certain dimensions. So that God commands human beings to choose based on the potential of the intellect that has been bestowed by Him. The author understands that fate is everything that has been written in *Lauh Mahfūz*. But this does not mean that human beings should ignore the ability of the intellect that has been bestowed by God.

Keywords: *Tafsir, Fate, Al-Qur'an*

Abstrak: Umat Islam dalam sepanjang sejarah terbagi menjadi tiga kelompok dalam memahami takdir: kelompok yang berlebihan, kelompok yang mengingkari, dan kelompok yang bersikap pertengahan terhadap takdir. Untuk menguatkan argumen dalam berdebat, masing-masing menggunakan dalil al-Qur'an secara tidak utuh. Sehingga ayat-ayat tersebut terlihat seakan-akan bertentangan. Permasalahan inilah yang penulis angkat di dalam penelitian ini, dengan mengkaji dari tiga kitab *Tafsir*. Metode digunakan adalah metode *maudhū'i* dan *muqarān*, dengan jenis penelitian kualitatif objek kepustakaan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat takdir di dalam al-Qur'an menurut *Tafsīr al-Ṭabarī, fī Zilāl Al-Qur'an*, dan *al-Miṣbāḥ*. Menurut *Tafsīr al-Ṭabarī*, takdir adalah ketentuan mutlak yang telah tertulis di *Lauh Mahfūz*, baik berupa kebaikan atau keburukan. Namun dengan ketekunan beribadah ketentuan atau takdir di *Lauh Mahfuz* dapat saja berubah. Menurut *fī Zilāl Al-Qur'an*, takdir manusia bersifat ghaib karena itu manusia harus berusaha dalam segala perbuatannya meskipun hasil akhir ditentukan oleh Allah. Menurut *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, manusia berada dalam takdir-takdir Allah yang memiliki ukuran-ukuran tertentu. Sehingga Allah menyuruh kepada manusia untuk memilih berdasarkan potensi akal yang telah di anugerahkan-Nya. Penulis memahami bahwa, takdir adalah segala sesuatu yang telah tertulis di *Lauh Mahfūz*. Namun bukan berarti manusia harus mengabaikan kemampuan akal yang telah dianugerahkan oleh Allah.

Kata Kunci: *Tafsir, Takdir, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Allah menurunkan al-Qur'an kepada hamba-Nya agar ia menjadi pemberi peringatan bagi alam semesta. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tegas keterangannya, jelas ciri-cirinya dan tidak mengandung kontradiksi (yang disebut dengan ayat *muḥkam*). Selain itu, di dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang bersifat umum dan samar-samar (yang disebut dengan ayat *mutasyābbih*). Bagi para mujtahid yang tinggi ilmunya, akan mengembalikan ayat-ayat *mutasyābbih* kepada ayat yang *muḥkam*. Namun, bagi orang yang tidak mengerti akan tersesat dengan ayat *mutasyābbih*.¹ Salah satu contoh permasalahan ini adalah pemahaman tentang ayat-ayat takdir.

Terdapat banyak ayat takdir di dalam al-Qur'an, terlihat di satu sisi mengatakan Allah telah menetapkan takdir manusia. Namun disisi yang lain, ada yang mengatakan terdapat peran manusia dalam takdir. Perbedaan pemahaman dalam permasalahan ini, telah berdampak dalam sosial kehidupan muslim, sehingga di dalam sejarah Islam dari zaman para sahabat sampai sekarang umat Islam terbagi dalam tiga kelompok. Yaitu: kelompok yang berlebihan dalam memahami takdir, kelompok yang mengingkari takdir, dan kelompok yang bersikap pertengahan dalam memahami takdir. Untuk menguatkan argument dalam berdebat dan menarik pendukung, masing-masing kelompok tersebut menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalilnya.² Ayat-ayat al-Qur'an yang di gunakan oleh kelompok-kelompok tersebut, terkesan seolah-olah mengandung pertentangan. Padahal al-Qur'an berasal dari Allah yang Maha Arif, Maha ahli, dan Maha mengetahui, sehingga ayat-ayat al-Qur'an tersusun secara harmonis dan terkendali.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang takdir menurut al-Qur'an serta penafsiran makna takdir dalam *Tafsīr Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an* karangan Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī atau yang dikenal dengan *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'ān* karangan Sayyid Quṭb, dan *Tafsīr al-Miṣbah* karangan M. Quraish Shihab. Dengan adanya penelitian ini akan menambah dan mengembangkan wawasan tentang makna takdir.

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, 13th ed. (Bogor: Lintera Antar Nusa, 2009), 303.

² Ahmad Bahjat, *Mengenal Allah: Risalah Baru Tentang Tauhid*, Terj. Muhammad Abdul Ghoffar, 4th ed. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 147.

Para peneliti sebelumnya telah membahas tentang takdir. Namun, pengkajian yang mereka lakukan dilihat dari sisi-sisi yang berbeda. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nurayatollah binti Saadun yang berjudul *Takdir dalam Perspektif Hadis Nabi*. Kajian ini membahas tentang pendeskripsian dan cara memahami hadis-hadis takdir dalam *al-Kutub al-Sittah*. Penelitian lain tentang *Takdir Manusia dalam Pandangan Hamka: Kajian Pemikiran tafsir al-Azhar*. Kajian ini hanya terfokus kepada pendapat Hamka mengenai takdir manusia, dengan melihat penafsiran beliau di dalam kitab *tafsir al-Azhar*.

Dilihat dari penelitian-penelitian yang ada, maka penulis memandang masih perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang takdir yang khusus membahas tentang penafsiran ayat-ayat takdir di dalam al-Qur'an dari segi ilmu tafsir dengan sumber data dari kitab *Tafsīr al-Ṭabarī, fī Zilāl Al-Qur'ān*, dan *al-Miṣbāh*, karena ketiga kitab tafsir ini mudah untuk dipahami dan sering dijadikan sebagai referensi dikalangan para akademisi dan masyarakat luas.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan objek penelitian kepastakaan (*library research*), sehingga sumber yang digunakan berupa buku, artikel, jurnal, opini atau referensi-referensi lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji.³ Metode yang penulis gunakan di dalam penelitian ini adalah metode *maudū'i* dan metode *muqarān*. Menurut Ali Khalil yang dikutip oleh al-Farmawi di dalam bukunya *Metode Tafsir Maudū'i*, studi tafsir metode *maudū'i* adalah meneliti ayat-ayat dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok-pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya.⁴ Adapun metode *muqarān* adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema-tema tertentu atau membandingkan penjelasan mufasir tentang suatu tema dari kalangan salaf atau khalaf.⁵ Selanjutnya dilakukan penalaran (anagnosis) secara deskriptif terhadap isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan takdir dengan merujuk penafsiran pada kitab *Tafsīr al-Ṭabarī, fī Zilāl Al-Qur'ān*, dan *al-Miṣbāh*. sehingga hasil akhirnya bias diambil kesimpulan tentang permasalahan takdir.

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

⁴ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsīr Maudū'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, 2nd ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 36–37.

⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 160.

Maidani setelah beliau meneliti naṣ-naṣ al-Qur'an, *qadar* adalah penakaran unsur segala sesuatu di sisi Allah yang memiliki ketentuan yang lengkap. Sedangkan *qaḍā'* adalah pengamalan kehendak sesuai dengan takaran yang telah diputuskan dengan ilmu dan hikmah. Pelaksanaan *qaḍā'* berwujud penciptaan, pengadaan, penyampaian, penjelasan dan sebagainya.¹¹

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Agus Mustofa. Menurut beliau takdir adalah perpaduan antara *qadar* dan *qaḍā'*. *qadar* adalah ketetapan yang ditentukan sepenuhnya oleh Allah tanpa bisa diganggu gugat berdasarkan hukum sebab akibat dan manusia hanya dapat menerimanya. Contohnya: seseorang yang lahir dalam kekayaan, kemiskinan, berwajah jelek atau tampan, dan sebagainya. Sedangkan untuk takdir manusia selanjutnya ditentukan Allah sesuai dengan usaha manusia, yang dinamakan dengan *qaḍā'*.¹²

Dari pendapat yang berbeda di atas menurut penulis, *qadar* atau takdir manusia adalah suatu ketetapan yang terjadi pada seseorang yang telah tertulis di *Lauh Mahfūz* berdasarkan keluasan ilmu Allah. Sedangkan *qaḍā'* adalah pengaplikasian dari *qadar* atau takdir. Kejadian-kejadian di alam semesta terjadi secara sempurna dan terarah. Hal itu karena Allah telah menetapkan ukuran-ukurannya dengan menyiapkan apa yang layak untuk makhluk-Nya dengan sempurna dan terarah.¹³

Perbedaan Pendapat Tentang Takdir

Perbedaan pendapat tentang takdir menurut ilmu kalam secara garis besar ada tiga, yaitu:

1. Pendapat yang berlebihan dalam memahami takdir

Pendapat yang berlebihan dalam memahami takdir dianut oleh golongan jabariyah. Menurut kelompok ini, manusia terpaksa dalam perbuatannya. Ia bagaikan kapuk di udara, yang tidak memiliki perbuatan, kemampuan, dan kehendak. Paham jabariyah dipelopori oleh al-Jad bin Dirham, kemudian berkembang luas karena

¹¹ Abdurrahman Hasan Habanakah Al-Maidani, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Terj. A.M. Basalamah (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 616–17.

¹² Agus Mustofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: Padma press, 2008), 94.

¹³ Abdul Majid az-Zindani et Al, *Mukjizat Alqur'an Dan as-Sunnah Tentang Iptek*, ed. Hidayat Tri Sudardjo Iwan Kusuma Hamdan, Tamsil Linrung, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 211.

disebarkan oleh Jahm bin Shafwan yang berasal dari Persia.¹⁴ Paham jabariyah terbagi dua, yaitu: kelompok yang ekstrem, termasuk di dalamnya Jahm bin Şafwan, dan kelompok yang moderat, di antaranya: Dirar bin Amru, Hafaz al-Fardi dan Husein bin Najjar.¹⁵

2. Pendapat yang mengingkari takdir

Pendapat yang menafikan atau mengingkari takdir dianut oleh golongan Qadariyah dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi, golongan Mu'tazilah yang dipelopori oleh Waşil bin Aṭa', dan Maturidiyah yang dipelopori oleh Abu Manşur Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Maḥmud al-Maturidi. Menurut ketiga kelompok ini, perbuatan, ketaatan dan kemaksiatan manusia tidak berada dalam *qaḍā'* dan *qadar* Allah. Allah tidak menetapkan dan menghendaki perbuatan manusia, karena ia memiliki kebebasan dalam perbuatannya. Jadi menurut kelompok ini, manusia sendiri yang menciptakan dan menghendaki perbuatannya.

3. Pendapat yang bersikap pertengahan dalam memahami takdir

Pendapat yang pertengahan dalam memahami takdir dianut oleh kelompok asy-‘Ariyah, yang dipelopori oleh Abul Ḥasan ‘Ali Ibn Isma’il al-Asy’ari di Basrah dan merupakan dari kelompok Ahlus Sunnah wal-Jama’ah. Menurut Harun Nasution paham ini kelihatannya timbul sebagai reaksi terhadap paham mu'tazilah.¹⁶

Menyangkut masalah takdir, menurut kelompok ini manusia adalah pelaku yang sebenarnya dan perbuatan mereka dinisbahkan kepada mereka secara hakiki. Namun, perbuatan manusia tersebut terjadi dengan takdir, kehendak dan ciptaan Allah. Sebab, Allah yang menciptakan manusia beserta perbuatan-perbuatan mereka. Namun demikian, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menaati-Nya dan melarang perbuatan maksiat. Allah telah menegakkan hujjah atas hamba-Nya dengan mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab. Seorang hamba yang melakukan ketaatan atau kemaksiatan karena pilihannya sendiri, sehingga ia berhak mendapatkan pahala atau dosa karena pilihannya. Semua yang terjadi baik, buruk, manfaat, mudharat, semuanya

¹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 5th ed. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), 33.

¹⁵ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam; Edisi Senior*, 14th ed. (Jakarta: Cahaya Salam, 2003), 48.

¹⁶ Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 61.

telah ditakdirkan oleh Allah. Allah berbuat sesuka-Nya dan perbuatan-Nya tidak boleh ditanya-tanya dan disanggah sebab semuanya milik Dia.¹⁷

Penafsiran Ayat-ayat Takdir dalam al-Qur'an

1. *Tafsir al-Ṭabarī*

Al-Ṭabarī ketika menafsirkan suatu ayat mengutip riwayat-riwayat yang berasal dari sahabat dan tabi'in. Penjelasan beliau tentang takdir manusia terdapat pada surah al-Nisa' ayat 78:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

“Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)". Katakanlah, "Semua (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikitpun)? (QS. al-Nisa': 78)

Al-Ṭabarī menafsirkan ayat di atas dengan mengutip beberapa riwayat¹⁸ bahwa, sesungguhnya setiap kebaikan, keburukan, bahaya, kekuatan, dan kemakmuran yang diperoleh manusia kesemuanya berasal dari Allah. Barangsiapa yang mendapatkan keberuntungan, kemenangan, kesuksesan, dan mendapatkan harta benda, semuanya berasal dari Allah, begitu juga halnya jika mendapatkan penderitaan. Namun, penderitaan tersebut terjadi karena dari kesalahan manusia atau sebagai cobaan yang dapat diambil pelajaran.¹⁹ Takdir adalah ketentuan mutlak yang tidak akan terjadi sesuatu kepada yang tidak ditetapkan, tidak ditentukan kepada seseorang suatu keburukan kecuali takdir yang telah ditetapkan kepadanya. Allah telah memberitahukan kepada yang menyembah-Nya bahwa rahasia segala sesuatu ada di tangan-Nya, yang tidak ada seorangpun memiliki kuasa selain Allah.²⁰

Ketentuan manusia tersebut telah ada ketetapanannya di *Lauh Mahfūz*, sebagaimana terdapat dalam surah al-An'am ayat 59:

¹⁷ Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, 25th ed. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006), 284.

¹⁸ Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 4740.

¹⁹ Al-Ṭabarī, juz 5, 2529.

²⁰ Al-Ṭabarī, 2561.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauh Mahfuz*).” (QS. al-An'am: 59)

Al-Ṭabarī mengatakan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang diciptakan oleh Allah kecuali kesemuanya telah tertulis di *Lauh Mahfuz*, tertulis dan tergambar bilangnya. Ia mengetahui segala sesuatu tanpa ada yang tersembunyi. Sebagaimana yang al-Ṭabarī kutip pada surah Saba' ayat 3:²¹

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuz*).” (QS. Saba': 3)

Keadaan yang telah ditetapkan di *Lauh Mahfuz* dinamakan dengan takdir. Allah telah mengatakan bahwa takdir adalah *mubin* (nyata), yaitu Allah menjelaskan segala sesuatu yang termaktub di *Lauh Mahfuz* dari hal yang dapat dipahami dan yang tidak dapat dipahami dan kemudian mewujudkannya dalam bentuk takdir. Namun, ketetapan tersebut dapat berbeda dengan apa yang telah ditetapkan dengan ketekunan beribadah.²²

Lebih lanjut al-Ṭabarī mengatakan, di dalam al-Qur'an ada ayat yang tidak boleh dijadikan sebagai permulaan. Hal itu karena ada ayat-ayat yang memiliki kata yang tidak dimengerti, sehingga untuk mendapatkan penjelasannya harus merujuk pada ayat sebelumnya. Sebagai contoh: “Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS al-Qaṣaṣ: 68)

Untuk memahami ayat di atas al-Ṭabarī mengatakan harus merujuk ke ayat sebelumnya, yaitu: “Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Qaṣaṣ: 67)

Ayat 68 di atas tidak dapat bermakna sumber (bahwa Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih pilihan bagi manusia). Hal itu karena pada ayat 67

²¹ Al-Ṭabarī, juz 7, 3416.

²² Al-Ṭabarī, 3410.

Allah telah menyatakan tentang pilihan manusia untuk beriman dan beramal shaleh. Selain itu, Allah juga mengetahui segala sesuatu tentang hambanya yang tersembunyi atau yang nampak.²³ Pada surah al-A'la' ayat 3 Allah memberitahukan bahwa Allah telah memberi petunjuk kepada manusia:

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

“Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.” (QS. al-A'la': 3)

Penulis menyimpulkan, takdir menurut al-*Tabari* adalah ketentuan mutlak yang telah tertulis di *Lauh Mahfuz*, baik berupa kebaikan atau keburukan. Dengan ketekunan beribadah ketentuan atau takdir di *Lauh Mahfuz* dapat saja berbeda dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal itu karena segala sesuatu berasal dari kehendak-Nya, tidak ada seorang pun yang memiliki kuasa selain Allah. sehingga dalam hal keburukan manusia tidak boleh menisbarkannya kepada Allah, karena Allah telah memberikan petunjuk kepada manusia dan telah menyuruh kepada manusia untuk beriman dan beramal shaleh.

2. Tafsir fi Zilal Al-Qur'an

Sayyid Qutb mengatakan di dalam *Tafsir fi Zilal Al-Qur'an* bahwa keseluruhan al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak akan bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, harus ada kesesuaian di antara perkara tersebut, dan harus ada lapangan bagi iradah dan amalan manusia yang menjadikannya layak untuk dihisab dan diberi balasan, tanpa mempertentangkannya dengan iradah *Rabbaniyah* dan *qadar* Ilahi. Karena akal manusia tidak cukup mampu untuk mengetahui bagaimana sistem kerja Allah.²⁴

Penjelasan di atas terilustrasi ketika beliau menafsirkan ayat-ayat takdir manusia dengan hanya menampilkan maksud ayat secara garis besar, tanpa ada usaha untuk menjelaskannya secara detail. Inti dari takdir manusia yang beliau tafsirkan terdapat pada surah al-Nisa' ayat 78-79, yaitu:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا.

²³ Al-Ṭabarī, juz 17, 109.

²⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Terj As'ad Yasin Dkk*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 34.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)". Katakanlah, "Semua (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikitpun)?. Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.” (QS. al-Nisa’: 78-79)

Menurut Sayyid Quṭb, surah al-Nisa’ ayat 78 di atas mengatakan bahwa Allah adalah pelaku pertama dan pelaku satu-satunya terhadap apa yang terjadi di alam semesta, termasuk apa yang terjadi pada manusia. Manusia hanya dapat memilih dan berusaha, tetapi realisasi perbuatan itu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah dan *qadar*-Nya.

Selanjutnya pada Sayyid Quṭb mengatakan bahwa hakikat yang terdapat pada ayat 79 berbeda dengan hakikat yang terdapat pada ayat 78. Hakikat yang terdapat pada ayat 79 tidak termasuk dan tidak bercampur dalam lapangan hakikat yang pertama. Ia berada di lembah lain dan perlu dipandang dari segi yang lain. Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat 79, sesungguhnya Allah telah membuat *manhaj* (aturan), membuat jalan, menunjukkan kepada kebaikan dan melarang keburukan. Maka apabila manusia mengikuti *manhaj*, menempuh jalan tersebut, berusaha melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, niscaya Allah akan menolongnya untuk mendapatkan petunjuk. Sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. al-Ankabut: 69)

Apabila manusia tidak mengikuti *manhaj* yang telah dibuat Allah, tidak menempuh jalan yang disyariatkan-Nya, tidak mengikuti kebaikan yang ditunjuki-Nya dan tidak menjauhi keburukan yang dilarang-Nya, maka ketika itu dia akan mendapatkan keburukan yang sebenarnya baik di dunia, akhirat ataupun keduanya. Keburukan tersebut dari dirinya sendiri, karena tidak mengikuti *manhaj* (jalan) Allah.

Adanya hakikat yang kedua tersebut tidak akan mengubah hakikat yang pertama sedikitpun, bahwa terwujudnya kebaikan dan keburukan tidak lain kecuali dengan kekuasaan dan *qadar* Allah, karena Dialah yang mengadakan segala sesuatu, mengadakan segala yang terjadi, dan menciptakan segala yang ada.

Penjelasan di atas dapat meluruskan pandangan manusia mengenai segala sesuatu yang terjadi pada diri mereka. Segala sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan iradah Allah dan *qadar*-Nya. Apa saja yang terjadi pada manusia, kebaikan ataupun keburukan yang dilihat secara lahir semuanya berasal dari sisi Allah. Apa yang mengenai mereka dari kebaikan yang hakiki dalam timbangan Allah adalah dari sisi Allah, karena hal itu disebabkan oleh *manhaj* dan hidayah-Nya. Sedangkan keburukan yang menyimpannya, adalah dari diri mereka sendiri karena pelanggaran terhadap *manhaj* Allah dan berpaling dari petunjuk-Nya.²⁵

Salah satu contoh bentuk keseimbangan dan kerapian yang Sayyid Quṭb paparkan adalah: lalat memiliki jutaan telur, tetapi usianya hanya dua minggu. Andaikan ia dapat hidup beberapa tahun dan bertelur sebanyak itu, niscaya permukaan bumi penuh dengan lalat. Sehingga berbagai makhluk terutama manusia, tidak dapat menjalani kehidupan di muka bumi.²⁶ Lebih lanjut Sayyid Quṭb mengatakan segala sesuatu yang terhimpun dalam takdir Allah bersifat ghaib. “Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauh Mahfuz*).” (QS. al-An'am: 59)

Ayat di atas ditafsirkan Sayyid Quṭb, beriman kepada yang gaib merupakan fondasi dasar keimanan. Sehingga tanpa beriman kepada takdir Allah keimanan seseorang tidak akan lengkap. Kegaiban takdir mengelilingi manusia dari segala penjuru, baik itu kegaiban pada masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang, kegaiban dalam diri manusia, dalam bangun tubuhnya, dan dalam alam semesta

²⁵ Quṭb, jilid 3, 34.

²⁶ Quṭb, jilid 11, 110.

seluruhnya. Hal itu karena akal manusia yang terbatas jangkauannya dalam ketidaktahuan.²⁷

Seandainya Allah menghendaki, niscaya Allah menciptakan semua manusia dalam sebuah aturan, persiapan dan lembaran yang sama, yang tidak ada perbedaan dan tingkatan atau keanekaragaman. Namun, Allah menghendaki keanekaragaman persiapan dan arah bagi manusia. Dia memberikan kemampuan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya dengan segala konsekuensinya. Lalu Dia membalas hasil pilihan mereka yang memilih petunjuk atau kesesatan.²⁸ Pilihan manusia terhadap sesuatu akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak

Hakikat takdir pada intinya mengandung kebaikan meskipun secara zahir terlihat buruk dari sisi pandangan manusia. Seperti kisah Nabi Ya'kub sampai kisah Nabi Muhammad dengan takdir yang sudah Allah tentukan dalam kehidupan para Nabi yang mengandung kebaikan atau keburukan, supaya dari kesemua kisah tersebut muncul peristiwa akbar sepanjang sejarah umat Islam seluruhnya.²⁹ Kisah dari Nabi Ya'kub hingga Nabi Muhammad adalah takdir Allah yang ada di balik ujung benang yang jauh, mengaitkan setiap peristiwa dengan penuh hikmah dan dapat diambil pelajaran dari setiap runtutan peristiwa yang terjadi.

Dalam al-Qur'an, Allah memberitahukan kepada manusia bahwa segala sesuatu ditetapkan dengan takdir. Hal itu supaya mereka menyerahkan segala persoalannya kepada pemilik segala urusan. Sehingga kalbunya menjadi tenang, nyaman, dan bergerak di bawah takdir Allah dengan puas dan serasi serta dalam keintiman bergandengan dengan takdir melalui langkah yang mantap, tenang dan kokoh.³⁰

Uraian di atas dapat penulis simpulkan, takdir menurut Sayyid Quṭb adalah segala peristiwa yang terjadi di alam semesta secara teratur dan seimbang. Ayat-ayat takdir manusia di dalam al-Qur'an memiliki dua hakikat yang berbeda. Hakikat pertama, segala sesuatu yang terjadi pada manusia berasal dari Allah. Sedangkan hakikat kedua, Allah telah membuat *manhaj* atau aturan kepada manusia. Relevansi secara mendetail antara dua hakikat tersebut menurut Sayyid Quṭb tidak akan dapat dijawab oleh manusia karena keterbatasan akalnya. Namun dalam penjelasan beliau

²⁷ Quṭb, Jilid 4, 116.

²⁸ Quṭb, jilid 6, 285.

²⁹ Quṭb, jilid 11, 113.

³⁰ Quṭb, jilid 11, 113.

dapat dipahami, takdir manusia bersifat ghaib karena itu manusia harus berusaha dalam segala perbuatannya meskipun hasil akhir ditentukan oleh Allah.

3. *Tafsir al-Misbāh*

Menurut Quraish Shihab, takdir atau *qadar* adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta ini dari sisi kejadiannya dalam kadar dan ukuran tertentu serta pada tempat dan waktu tertentu. Dalam surah al-Qamar ayat 49:

“Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. al-Qamar: 49)

Salah satu ketentuan Allah menyangkut takdir dan pengaturan-Nya terhadap makhluk, yaitu tentang hari kiamat yang terdapat pada ayat 46-48. Keniscayaan kiamat dan bencana yang akan menimpa para pembangkang tidak keluar dari sistem yang telah ditetapkan Allah sebelumnya, karena sesungguhnya segala sesuatu telah diciptakan dengan kadar, yakni dalam satu sistem dan ukuran yang mengikat manusia sebagai makhluk-Nya, antara lain balasan amal seseorang akan ditemuinya pada saat yang ditentukan Allah.

Manusia memiliki potensi baik dan buruk dan ia dituntut untuk mempertanggung jawabkan pilihannya. Hal itu karena manusia dianugerahi Allah akal dan petunjuk dengan kedatangan sekian rasul untuk membimbing mereka. Demikian seterusnya yang kesemuanya termasuk dalam sistem yang sangat tepat, teliti dan akurat yang telah ditetapkan oleh Allah. Demikian juga Allah telah menetapkan sistem dan kadar bagi ganjaran atau balasan-Nya yang akan diberikan kepada setiap orang.³¹

Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam semesta tanpa takdir termasuk terhadap manusia. Kata takdir digunakan dalam al-Qur'an untuk makna pengaturan dan ketentuan yang sangat teliti,³² yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali dalam konteks uraian tentang penciptaan.³³ Kata tersebut dalam bahasa al-Qur'an digunakan dalam konteks uraian tentang hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, di samping hukum-hukum-Nya yang berlaku bagi manusia.³⁴

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 482.

³² Shihab, 201.

³³ Shihab, volume 11, 42.

³⁴ Shihab, volume 11, 541.

Penjelasan tentang takdir manusia di dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ* terdapat pada surah al-A'la ayat 3: “Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.” (QS. al-A'la: 3).

Menurut Quraish Shihab, kata *qaddara* yang terdapat pada ayat di atas berasal dari akar kata *qadara* yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran. Setiap makhluk yang diciptakan Allah diberi-Nya kadar, ukuran serta batas-batas tertentu dalam diri, sifat dan kemampuan maksimal. Kata *fahada* pada ayat di atas ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam artian, semua makhluk telah ditetapkan oleh Tuhan kadarnya. Mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu dan Allah menuntun sekaligus menunjukkan kepada makhluk-makhluk Nya itu arah yang seharusnya mereka tuju. Contohnya, matahari ditakdirkan Tuhan beredar dalam waktu tertentu dan ia tidak dapat melampaui batas tersebut. Dalam surah at-Talāq ayat 3 Allah telah menegaskan:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.” (QS. al-Talāq: 3)

Takdir menurut Quraish Shihab adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta dari sisi kejadiannya dalam kadar, ukuran, tempat serta waktu tertentu. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpanya, termasuk terhadap manusia. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam semesta berada dalam pengetahuan dan ketentuan Tuhan, yang keduanya dapat disimpulkan dalam istilah Sunnatullah atau yang sering secara salah kaprah dinamai hukum-hukum alam.³⁵

Berjangkitnya penyakit akibat wabah dan jatuhnya tembok yang rapuh merupakan contoh takdir-takdir Allah, berdasarkan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya dan bila seseorang tidak menghindar maka ia akan menerima akibatnya. Akibat yang menimpa, itu juga adalah takdir, tetapi jika ia menghindar dan luput dari marabahaya maka itupun takdir. Bukankah Allah telah menetapkan bahwa manusia dapat memilih, dan kemampuan memilih tersebut antara lain merupakan ketetapan atau

³⁵ Shihab, volume 15, 201.

takdir yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Dari sini manusia berkewajiban mempercayai takdir dalam hal-hal yang baik dan buruk yang terdapat dalam rukun iman yang keenam.

Allah telah menetapkan bahwa manusia dapat memilih, dan kemampuan memilih tersebut antara lain merupakan ketetapan atau takdir yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Allah telah menganugerahkan akal, ajaran agama dan hidayah atau petunjuk kepada manusia menyangkut dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan jalan keburukan. Pada intinya Quraish Shihab mengatakan bahwa segala sesuatu termasuk manusia ada takdir yang ditetapkan Allah atasnya.³⁶

Mengenai kata “*manusia tidak ada pilihan*” yang terdapat pada surah al-Qasas ayat 68: “Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. al-Qasas: 68)

Meskipun Allah telah menetapkan sesuatu kepada manusia, namun dalam hal keburukan tidak sepatutnya dinisbahkan kepada Allah. Hal ini sebagaimana terdapat pada surah al-Nisa' ayat 78: “Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muhammad)". Katakanlah, "Semua (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikitpun).” (QS. al-Nisa': 78)

Quraish Shihab menafsirkan kata ‘semuanya bersumber dari sisi Allah’, dalam arti sesuai dengan ketentuan *sunnatullah* dan takdir-Nya, yakni hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang ditetapkannya berlaku pada semua pihak, semuanya baik, tidak mengandung sisi yang buruk. Kalau ada yang menilainya buruk, maka itu hanya bagi perorangan atau kelompok yang bersifat sementara. Namun ia memiliki nilai yang baik jika dilihat secara menyeluruh, seperti halnya titik hitam pada lukisan, ia justru merupakan unsur keindahan.

Penyakit yang diderita seseorang adalah buruk menurut penilaian yang bersangkutan atau orang-orang tertentu, tetapi baik buat banyak orang, karena dengan demikian orang akan mengetahui nilai kesehatan. Bahkan sakit itu juga dapat menjadi

³⁶ Shihab, volume 9, 421.

baik bagi orang yang sakit, karena ia mendapat pelajaran agar menghindari sebabnya atau dengan penyakit jika ia bersabar, dia akan memperoleh ganjaran dan pengampunan dosa. Oleh karena itu, semua yang datang dari Allah adalah baik.³⁷

Lebih lanjut Quraish Shihab mengutip pendapat Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, setiap peristiwa yang terjadi mengandung tiga hal. Pertama, ada yang menjadikan. Kedua, ada sebab-sebab yang mengantar kejadiannya. Ketiga, ada tanda-tanda dan dampak-dampaknya. Ketiga hal tersebut tidak mungkin luput dari suatu peristiwa secara disengaja ataupun tidak disengaja, secara terpaksa atau atas kehendak seseorang. Allah yang menentukan manfaat dan mudharat suatu peristiwa serta Dia pula yang menentukan sebab-sebabnya. Namun, Allah juga telah memberikan manusia potensi untuk mengetahui manfaat dan mudharat sehingga mereka dapat mengetahuinya, baik melalui penggunaan nalar, pengalaman, intuisi, atau penjelasan wahyu.

Dalam hal kebajikan peranan Allah bermula dari penciptaannya dan penciptaan sebab-sebab yang berkaitan dengannya atau anugerah-Nya memberi petunjuk kepada manusia sehingga dia dapat meraih manfaat dan kebajikan itu. Di sini terlihat jelas bahwa tanpa Allah kebajikan itu tidak dapat terwujud. Adapun kejahatan, walaupun Dia juga yang menjadikannya serta menetapkan sebab-sebabnya, tetapi peranan manusia dalam hal ini tidak kecil. Karena pada umumnya kejahatan-kejahatan itu menimpa manusia akibat ulahnya sendiri karena kebodohan, pandangan pendek dan pengaruh hawa nafsunya.³⁸

Allah menganugerahkan manusia akal pikiran, potensi baik dan buruk, dan telah mengutus para nabi dan rasul serta menurunkan kitab suci, untuk mengukuhkan fitrah kesucian yang melengkapi jiwa manusia. Hal ini terdapat pada surah Hūd ayat 118, yaitu:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Menurut Quraish Shihab, kata *law* (sekiranya) yang terdapat pada ayat di atas menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya. Hal itu karena kata *law* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau mustahil. Ini berarti bahwa Allah tidak menghendaki menjadikan semua manusia sejak dahulu hingga sekarang satu ummat saja, yaitu satu pendapat, satu kecenderungan,

³⁷ Shihab, volume 2, 518.

³⁸ Shihab, 519.

bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena jika Allah menghendaki, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Hal itu karena dari awal tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada-Nya dan menjadi khalifah di bumi.³⁹

Allah menganugerahkan manusia akal pikiran, potensi baik dan buruk, dan dalam saat yang sama mengutus para nabi dan rasul, menurunkan kitab suci, untuk mengukuhkan fitrah kesucian yang melengkapi jiwa manusia, dengan harapan kiranya manusia dalam hal-hal prinsip agama tidak perlu berselisih. Tetapi ternyata sebagian manusia menggunakan potensi-potensinya itu untuk berselisih dalam masalah pokok-pokok agama. Namun demikian, Allah tidak mencabut kehendak mereka, tetapi mengecam yang berselisih dalam hal itu dan memperingatkan bahwa yang memilih selain ajaran-Nya maka Dia terancam oleh siksa-Nya.⁴⁰

Oleh karena itu dapat disimpulkan, takdir menurut Quraish Shihab adalah segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berdasarkan kadar dan ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah, begitu juga halnya dengan manusia. Namun, karena banyaknya takdir-takdir tersebut, Allah menyuruh kepada manusia untuk memilih berdasarkan potensi akal yang telah di anugerahkan-Nya. Sehingga segala hal berupa kebaikan ataupun keburukan itu merupakan takdirnya.

Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, al-Ṭabarī, Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab memiliki kesamaan dalam memahami ayat-ayat takdir. Menurut *al-Ṭabarī*, takdir adalah ketentuan mutlak yang telah tertulis di *Lauh Mahfūz*, baik berupa kebaikan atau keburukan. Namun dengan ketekunan beribadah ketentuan atau takdir di *Lauh Mahfūz* dapat saja berubah. Dalam *fi Zilāl Al-Qur'ān*, takdir manusia bersifat ghaib karena itu manusia harus berusaha dalam segala perbuatannya meskipun hasil akhir ditentukan oleh Allah. Adapun dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ*, manusia berada dalam takdir-takdir Allah yang memiliki ukuran-ukuran tertentu. Sehingga Allah menyuruh

³⁹ Shihab, volume 6, 375.

⁴⁰ Shihab, 376.

kepada manusia untuk memilih berdasarkan potensi akal yang telah di anugerahkan-Nya.

Meskipun ayat-ayat takdir di dalam al-Qur'an memiliki dua sisi yang berbeda, namun keseluruhan isi al-Qur'an tidak ada yang bertentangan. Dua sisi perbedaan ayat-ayat takdir dapat dipahami, manusia berada dalam lingkup takdir Allah, sehingga segala sesuatu yang mereka lakukan tidak akan terlepas darinya. Namun demikian, bukan berarti manusia mengabaikan akalnya. Di satu sisi manusia memiliki kebebasan untuk menggunakan potensi akal, namun pada saat yang sama akal tersebut juga memiliki keterbatasan. Manusia harus selalu berusaha terhadap apa saja yang mereka lakukan, namun hasilnya Allah yang menetapkan berdasarkan kekuasaan dan ke Maha adil-Nya.

Daftar Pustaka

- Abbas, Siradjuddin. *40 Masalah Agama*. 25th ed. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudū'i*, Terj. Suryan A. Jamrah. 2nd ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. *Kitab Tauhid*, Terj. Syahirul Alim Al-Adib. Edited by Tim Editor Ummul Qura. Solo: Ummul Qura, 2012.
- Al-Maidani, Abdurrahman Hasan Habanakah. *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Terj. A.M. Basalamah. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS. 13th ed. Bogor: Lintera Antar Nusa, 2009.
- Al-Ṭabarī, Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al, Abdul Majid az-Zindani et. *Mukjizat Alqur'an Dan as-Sunnah Tentang Iptek*. Edited by Hidayat Tri Sudardjo Iwan Kusuma Hamdan, Tamsil Linrung. 1st ed. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Bahjat, Ahmad. *Mengenal Allah: Risalah Baru Tentang Tauhid*, Terj. Muhammad Abdul Ghoffar. 4th ed. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Bahri, Samsul. *Tuntunan Akidah Untuk Pelajar*. Edited by Hasnul Arifin Melayu. Banda Aceh: Dinas Syari'at Islam Aceh, 2011.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam; Edisi Senior*. 14th ed. Jakarta: Cahaya Salam, 2003.
- Louis Ma'luf, Bernard Totel al-Yassul. *Al-Munjid*. Beirut: Dar el-Macreq Sarl, 1986.
- Mustofa, Agus. *Mengubah Takdir*. Surabaya: Padma press, 2008.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. 5th ed. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Terj As'ad Yasin Dkk. 1st ed. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Waly, Muhibbuddin. *Hakikat Hikmah Tauhid Dan Tasauf (Al-Hikam)*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2004.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.